

PROGRAM PENDAMPINGAN DAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK MASYARAKAT PADA KOMUNITAS TULI PEDULI BITUNG (KALEB)

ASSISTANCE AND EMPOWERMENT PROGRAM OF COMMUNITY GROUPS IN THE DEAF CARE BITUNG COMMUNITY (KALEB)

Onky Pranata Putra¹⁾, Qadri Karim²⁾, Syamsul Alam³⁾, Nildawati⁴⁾, Syahrul Basri⁵⁾, Munawir Amansyah⁶⁾, Hasbi Ibrahim⁷⁾, Habibi⁸⁾

^{1,2} Bagian CSR, PT. Pertamina Integrated Terminal Bitung,

^{3,4,5,6,7,8} Bagian Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, UIN Alauddin Makassar

¹only.putra@pertamina.com, ²qadrikariim@gmail.com, ³syamsul.alam@uin-alauddin.ac.id,

⁴nildawatiahmad@uin-alauddin.ac.id, ⁵acoselle@gmail.com, ⁶munawir.amansyah@uin-alauddin.ac.id, ⁷hasbi.ibrahim@uin-alauddin.ac.id, ⁸habibi.abdulkarim@uin-alauddin.ac.id

Corresponding Author: qadrikariim@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pendampingan dan pemberdayaan kelompok masyarakat pada komunitas tuli peduli bitung (KALEB) bertujuan untuk mengembangkan potensi penyandang disabilitas (tuli) untuk mendapatkan kesempatan aktualisasi diri dan meningkatkan kepercayaan diri. Kegiatan ini dimulai dengan pemberian bantuan alat dengar, dilanjutkan dengan pemberian buku belajar Bahasa isyarat. Selanjutnya dilakukan pendampingan pengolahan sampah anorganik pada semua anggota KALEB, pengolahan limbah organik sebagai objek kerajinan komunitas teman-teman tuli. Kegiatan lainnya adalah pembentukan kafe literasi, percetakan sablon serta edukasi Bahasa isyarat. Hasil kegiatan pendampingan dan pemberdayaan kelompok masyarakat pada komunitas tuli peduli bitung (KALEB) memunculkan secercah asa kepada seluruh peserta KALEB bahwa mereka juga adalah bagian dari masyarakat. Peserta KALEB bangkit dari keterbelakang mental dan rasa tidak percaya diri. Dukungan alat bantu dengar, pengadaan buku belajar bahasa isyarat, program edukasi bahasa isyarat, hingga program-program sosial ekonomi, semakin meyakinkan teman-teman tuli sesungguhnya mereka pun dapat hadir di tengah-tengah masyarakat umum.

Kata Kunci: Pendampingan; Pemberdayaan; Komunitas Tuli; KALEB

Abstract

The activities of mentoring and empowering community groups in the Bitung Deaf and Caring Community (KALEB) aim to develop the potential of persons with disabilities (deaf) to get opportunities for self-actualization and increase self-confidence. This activity began with the provision of hearing aids, followed by the provision of sign language learning books. Furthermore, there is assistance in processing inorganic waste for all KALEB members, processing organic waste as a craft object for the deaf community. Other activities include the establishment of literacy cafes, screen printing and sign language education. The results of the mentoring and empowerment of community groups in the Bitung Deaf Care Community (KALEB) gave rise to a glimmer of hope to all

KALEB participants that they too are part of the community. KALEB participants rose from mental retardation and lack of confidence. Support for hearing aids, procurement of sign language learning books, sign language education programs, and socio-economic programs have made it more convincing for deaf friends that they can actually be present in the midst of the general public.

Keywords: *Accompaniment; Empowerment; Deaf Community; KALEB*

How to Cite: Putra, O.P., Karim, Q., Alam, S., Nildawati, Basri, S., Amansyah, M., Ibrahim, H & Habibi. (2022). Program Pendampingan Dan Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Pada Komunitas Tuli Peduli Bitung (KALEB). *KHIDMAH : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 120-131.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) sekitar 466 juta orang di dunia mengalami gangguan pendengaran, dimana 34 juta diantaranya merupakan anak-anak. Sebanyak 360 juta atau sekitar 5,3% penduduk mengalami ketulian. Mayoritas orang dengan gangguan pendengaran berada di negara dengan tingkat pendapatan menengah kebawah. Sekitar 180 juta penyandang disabilitas rungu berasal dari Asia Tenggara. Diperkirakan pada tahun 2050 terdapat lebih dari 900 juta orang atau setiap satu dari sepuluh orang di dunia memiliki gangguan pendengaran (WHO, 2019). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, proporsi tuna rungu sejak lahir pada anak umur 24 – 59 bulan di Indonesia yaitu sebesar 0,11% (Kemenkes, 2019).

Kehilangan pendengaran, atau yang juga dikenal dengan istilah tuli adalah gangguan pendengaran di mana seseorang tidak dapat mendengar suara secara Sebagian atau keseluruhan pada salah satu atau kedua telinga. Standar yang ditetapkan oleh WHO adalah apabila seseorang tidak dapat mendengar lebih dari 40 desibel (dB) pada orang dewasa (usia 15 tahun keatas) dan lebih dari 30 dB pada anak – anak (usia 0 0 14 tahun). Data dari sistem managemen penyandang disabilitas (SIMPDP) dari Kementerian Sosial tahun 2019, diantara penyandang disabilitas di Indonesia, sebanyak 7,03% merupakan penyandang disabilitas rungu (Kemsos, 2019).

Gunawan (2016), mengemukakan orang yang tuli adalah seorang yang mengalami ketidak mampuan mendengar (biasanya pada tingkat 70 desibel atau lebih) sehingga akan mengalami kesulitan untuk dapat mengerti atau memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Orang dengan penyandang tuli adalah seseorang yang mengalami gangguan atau kerusakan pada organ-organ telinganya. Sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari membuat teman Tuli mendapatkan aksesibilitas dalam memenuhi hak-hak mereka dan dukungan dari temanteman dengar maupun teman-

teman Tuli (Jannati, 2019). Mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, gestur tubuh, gerak bibir dan menggunakan jari yang telah dibuat dan disepakati oleh teman-teman Tuli lainnya (Sugianto & Samopa, 2015). Penyandang tuli sering menghabiskan waktu untuk mengasah keterampilan mendengarkan dan berbicara untuk mengurangi risiko kekurangan bahasa (Greene – Woods, 2020; Hall et al, 2017, 2019). Untuk mendukung identitas tunarungu harus dilakukan upaya pengembangan yang sehat dengan menempatkan tunarungu sebagai bagian dari masyarakat serta membuat penyandang disabilitas menjadi nyaman dalam melakukan komunikasi (Cue, 2020; Delgado 2020).

Program pendampingan terhadap tunarungu dapat meningkatkan partisipasi dan harapa untuk masa depan mereka (Aschenbrener, C.,& Johnson, 2017). Program mentoring dapat meningkatkan rasa percaya diri, determinasi diri, ketekunan, perkembangan pribadi, dan perkembangan sosial (Collings et all, 2014; Lindsya et all, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja tunarungu yang berpartisipasi dalam program bimbingan dapat mengembangkan kepercayaan diri, harga diri, dan identitas tuli (Hamilton, B, 2017). Dan pada akhirnya akan membangun harga diri (Garberoglio, 2014). Peningkatan partisipasi sumber daya bagi tunarungu sangat penting untuk keberhasilan program pendampingan yang dilakukan (Cawthon, 2015).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dengan adanya mentoring pada tunarungu, para orangtua merasa optimis tentang masa depan anak – anak tunarungumerka (Henderson et al, 2014; Cawthon et al, 2015). *Convention on the rights of persons with disabilities* (UNCRPD) dan UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa diantara hak penyandang Disabilitas yaitu berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi. Pasal 12 dalam UU Disabilitas menyebutkan bahwa hak memperoleh informasi dan komunikasi yang mudah diakses dalam pelayanan Kesehatan sebagai salah satu hak Kesehatan untuk Penyandang Disabilitas. Oleh karena itu Pemerintah, Masyarakat, dan unsur lainnya memastikan bahwa informasi yang tersedia dapat diakses dan dimengerti orang.

PT Pertamina sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berkomitmen untuk senantiasa ikut menjaga dan merawat bangsa ini. Mendampingi masyarakatnya, mengembangkan potensi-potensi warga untuk tumbuh bersama-sama. Salah satunya melalui program pendampingan dan pemberdayaan kelompok masyarakat bersama Komunitas Tuli Peduli Bitung (KALEB). Komunitas ini beranggotakan orang-orang tuli yang senang berkumpul, mereka saling berinteraksi, bercengkrama sebagai sesama tuna rungu, juga kerap melakukan kegiatan untuk saling memotivasi. Anggota komunitas ini rerata berusia 14-44 tahun dengan berbagai latar belakang keluarga, pendidikan, dan pekerjaan.

Keterbatasan berkomunikasi dengan masyarakat umum membuat mereka lebih nyaman bersosialisasi dengan sesama penyandang tuna rungu. Pada tahun 2017, masyarakat yang memiliki kekurangan pendengaran ini mulai berkumpul di acara *Car Free Day* Bitung, awalnya mereka hanya sekedar berolahraga dan bermain futsal bersama-sama, aktivitas ini intens dan rutin dilaksanakan selama satu tahun, sampai kemudian terpikirkanlah untuk membentuk komunitas sebagai wadah saling tumbuh dan menumbuhkan bagi orang-orang tuli di Kota Bitung. Pada 13 September 2018 KALEB resmi berdiri menjadi 'rumah' bagi orang-orang tuli di Kota Bitung.

KALEB saat ini telah eksis dan dikenal luas di Kota Bitung, program CSR (*Corporate Social Responsibility*) Pertamina telah membantu mempercepat perkembangan komunitas ini. Setiap anggota KALEB mulai berwirausaha dan mendapatkan kesempatan aktualisasi diri dari program-program literasi yang ada. Kehadiran KALEB dengan serangkaian aktivitas dan program yang dilakukan bersama Pertamina telah mengubah pandangan masyarakat tentang warga disabilitas. Mereka yang dulu dipandang sebelah mata ternyata memiliki berbagai kelebihan yang bermanfaat bagi orang-orang disekitar mereka. Kini, masyarakat berkebutuhan khusus ini juga siap memberikan andil dan kontribusi terbaiknya bagi Kota Bitung.

Kebersamaan Pertamina dengan komunitas ini telah memasuki tahun ketiga. Di setiap tahunnya Pertamina aktif memberikan dukungan serta *support* melalui KALEB sebagai wadah bersama teman-teman tuli. Kehadiran Pertamina di tengah-tengah masyarakat disabilitas adalah komitmen perusahaan untuk senantiasa peduli pada masyarakat yang membutuhkan. Dalam kurun 3 tahun mendampingi teman-teman tuli di komunitas mereka, Pertamina telah memberikan sejumlah bantuan serta dukungan pada aktivitas kreatif KALEB. Kebersamaan ini telah memberikan dampak besar bagi perkembangan mental, pengetahuan, serta skill masyarakat disabilitas. Relasi dan kemitraan atas asas kepedulian dan rasa kemanusiaan ini adalah keuntungan tersendiri bagi Pertamina. Sebagai perusahaan negara, kami mendapat kesempatan membantu masyarakat Indonesia, yang berarti juga membantu negara mengatasi permasalahan di masyarakat.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pendampingan dan pemberdayaan KALEB dilaksanakan dalam kurun waktu 2017 – 2021 di Kota Bitung, Manado. Komunitas ini beranggotakan orang-orang tuli yang senang berkumpul, mereka saling berinteraksi, bercengkrama sebagai sesama tuna rungu, juga kerap melakukan kegiatan untuk saling memotivasi. Anggota komunitas ini rerata berusia 14-44 tahun dengan berbagai latar belakang keluarga, pendidikan, dan pekerjaan. Keterbatasan berkomunikasi dengan masyarakat umum membuat mereka lebih nyaman bersosialisasi dengan sesama penyandang tuna rungu. Pada tahun 2017, masyarakat yang memiliki kekurangan pendengaran ini mulai berkumpul di acara *Car Free Day* Bitung, awalnya mereka hanya sekedar berolahraga dan bermain futsal bersama-sama, aktivitas ini intens dan rutin dilaksanakan selama satu tahun, sampai kemudian terpikirkanlah untuk membentuk komunitas sebagai wadah saling tumbuh dan menumbuhkan bagi orang-orang tuli di Kota Bitung. Pada 13 September 2018 KALEB resmi berdiri menjadi 'rumah' bagi orang-orang tuli di Kota Bitung. Kegiatan pendampingan dan pemberdayaan pendampingan dan pemberdayaan kelompok masyarakat pada komunitas tuli peduli bitung (KALEB) dimulai dengan pemberian bantuan alat dengar, dilanjutkan dengan pemberian buku belajar Bahasa isyarat. Selanjutnya dilakukan pendampingan pengolahan sampah anorganik pada semua anggota KALEB, pengolahan limbah organik sebagai objek kerajinan komunitas teman – teman tuli. Kegiatan lainnya adalah pembentukan kafe literasi, percetakan sablon serta edukasi Bahasa isyarat.

HASIL DAN DISKUSI

Bantuan Alat Dengar

Pertamina memberikan alat bantu dengar melalui KALEB guna menunjang aktivitas teman-teman tuli. Manfaat alat ini sangat dirasakan oleh anggota komunitas yang memang semuanya mengalami kekurangan pendengaran. Dengan alat bantu dengar, teman-teman tuli seperti mendapatkan nikmat yang selama ini hilang dari mereka. Alat ini menjadi barang paling bernilai yang pernah mereka miliki. Anggota KALEB tiba-tiba merasakan mudahnya berinteraksi walau sebenarnya di sela-sela telinga mereka terselip alat yang membantu pendengarannya. Adanya alat bantu dengar ini telah menolong mental diri teman tuli saat berinteraksi di masyarakat. Mereka tidak perlu malu-malu lagi berkomunikasi dengan masyarakat umum karena kesulitan pendengaran.

Buku Belajar Bahasa Isyarat

Sebagian besar penderita tuna rungu juga mengalami tuna wicara, Pertamina memberikan dukungan bantuan buku belajar Bahasa isyarat untuk dipelajari guna

memudahkan komunikasi teman-teman tuli. Buku ini menjadi buku wajib di KALEB, semua anggota komunitas diharuskan belajar Bahasa isyarat merujuk pada buku yang diberikan. Anggota komunitas yang telah memahami dan lancar menggunakan bahasa isyarat merasakan benar manfaat penggunaan bahasa isyarat sebagai sebuah teknik komunikasi dan memudahkan interaksi diantara sesama mereka.

Pengolahan Sampah Anorganik

Di tangan-tangan anggota KALEB, sampah menjadi barang yang bernilai. Pertamina mendorong kreatifitas teman-teman tuli dalam pengolahan sampah. Di tangan kreatif mereka barang yang sudah dibuang itu “disulap” menjadi sesuatu yang indah. Ada yang menjadi hasta karya, hiasan dinding, pajangan meja, hingga produk yang dapat dimanfaatkan sehari-hari. Sampah kain misalnya, oleh teman-teman tuli diubah menjadi kerajinan tangan yang cantik. Ada yang menjadi Tapestry, tenunan yang dibuat dari benang-benang kemudian dengan keratifitas tangan masing-masing anggota KALEB, kain-kain itu menjadi karya yang indah dan memiliki nilai jual. Tidak hanya sampah kain, limbah spanduk juga dapat diolah menjadi produk berdaya guna oleh teman-teman tuli. Padatnya aktifitas di Kota Bitung yang kerap menggunakan spanduk ternyata menjadi berkah tersendiri bagi mereka. Oleh penyandang disabilitas ini limbah spanduk tersebut diolah menjadi tas, dompet, hingga tatakan piring. Proses pengolahan limbah pelastik ini dilakukan dengan sangat sederhana oleh tim teman-teman tuli. Kegiatan pengolahan limbah menjadi barang-barang bernilai tersebut dapat dilakukan di mana saja. Masing-masing anggota KALEB dapat membawa pekerjaan ini ke rumah masing-masing. Di sela-sela waktu senggang, mereka dapat memanfaatkan waktunya dengan mulai merajut benang, menggunting spanduk, menarik garis, dan dalam waktu yang tidak terlalu lama, sampah yang dibawah ke rumah tadi sudah menjadi barang yang bermanfaat.

Hasil kerajinan tersebut ada yang dijual ke masyarakat umum, dipajang pada setiap event-event festival di Kota Bitung, ada juga yang dibagikan gratis pada masyarakat sebagai bentuk sumbangsih KALEB pada warga di sekitar. Pengolahan sampah, khususnya sampah pelastik telah ikut membantu mengurangi penggunaan plastik di masyarakat. Kreatifitas tangan teman-teman tuli telah dibuktikan langsung dari banyaknya produk-produk olahan yang mereka hasilkan. Dari hasil kerajinan tersebut mereka telah mengubah limbah menjadi rupiah, menjadikan barang yang telah dibuang menjadi uang, membuat yang tak punya nilai menjadi sesuatu yang berarti. Bila dulu banyak waktu yang terbuang percuma, sekarang tidak lagi, waktu mereka menjadi lebih produktif, tidak ada waktu yang pergi tanpa ada produk kerajinan yang jadi, dan Pertamina akan senantiasa setia menemani teman-teman tuli.



Pengolahan Limbah Organik

Limbah organik juga menjadi objek kerajinan komunitas teman-teman tuli ini. Beberapa limbah organik yang diolah KALEB ialah kulit jagung, bambu dan batok kelapa. Barang tersebut amat mudah ditemukan di Kota Bitung. Kulit jagung misalnya, banyak dijumpai di pasar dan kebunkebun warga. Kulit jagung yang tidak dipakai itu oleh teman-teman tuli diambil dan diolah menjadi, cendera mata yang unik. Dalam perencanaan jangka panjangnya, komunitas ini mulai merambah pada pengolahan bambu dan batok kelapa yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Produk-produk berbahan bambu dan kelapa juga sangat mudah didapat di Kota Bitung. Teman tuli sudah memulai menekuni kerajinan kriya, dan berharap produk-produk ini nantinya dapat dipasarkan lebih luas.



Kafe Literasi

Di kafe literasi teman tuli, anda bisa menikmati secangkir *espresso* dan menghabiskan waktu bersama buku favorit. Pertamina bersama teman tuli mendesain kafe ini dengan konsep *library café* yang menyuguhkan nuansa edukasi sambil menikmati makanan dan minuman ringan. Di tempat ini, pengunjung bisa

memesan kopi juga membaca buku. Buku-buku di kafe literasi sebagian besar terhimpun dari donasi buku masyarakat. Teman tuli membuat program unik, mereka yang mendonasikan buku-bukunya akan mendapat menu gratis di kopi literasi. Kampanye donasi buku itu mereka ramaikan di sosial media hingga menjadi gerakan yang dikenal luas oleh masyarakat Bitung. Kehadiran kafe literasi juga ikut membantu kampanye budaya membaca di masyarakat. Aktivitas membaca yang biasanya dikenal kaku dan sangat formal, dikemas menjadi lebih santai di sebuah kedai kopi. Pembiasaan budaya membaca dibuat dalam model yang dekat dengan style anak muda yang memang senang dengan suasana santai dan jauh dari kesan formal. Konsep ini berhasil mengundang pengunjung milenial, mereka datang untuk bertemu, memesan kopi dan berdiskusi tentang buku. Keunikan kafe literasi tidak hanya pada konsepnya, tapi juga pada pelayan yang hilir-mudik mengantarkan pesanan pengunjung kafe. Pekerja di kafe literasi memberdayakan anggota KALEB. Merekalah yang meracik kopi, memanggang roti, dan menyajikan dengan terampil di hadapan pelanggan.

Percetakan Sablon



Komunitas-komunitas anak muda sedang tumbuh pesat di Kota Bitung, komunitas yang tumbuh pesat itu butuh seragam sebagai eksistensi komunitasnya. Peluang ini terbaca sebagai kesempatan ekonomis oleh pengurus KALEB yang melihat belum adanya usaha sablon di Kota Bitung, bersama Pertamina dicobalah pengadaan alat sablon guna mendukung pengembangan ketrampilan teman tuli. Niat baik ini ternyata mendapat sambutan baik dari masyarakat yang kebetulan mengerti tentang teknik percetakan sablon. Ia menawarkan pelatihan gratis bagi penyandang disabilitas. Setelah mengikuti pelatihan, ilmunya dirasa lengkap, teman tuli yang diikutkan dalam kelas sablon itu telah siap mengaplikasikan pengetahuan yang didapat selama pelatihan.

Bila dulu kaos komunitas harus dipesan keluar daerah dengan waktu pemesanan yang cukup lama, dengan adanya usaha sablon teman tuli memudahkan pemesanan kaos bagi masyarakat Bitung, pesan kaos dapat selesai dengan waktu yang tidak terlalu lama, tentunya dengan biaya yang jauh lebih murah. Sablon teman tuli-pun disambut antusias dengan banyaknya pesanan yang masuk. Beberapa komunitas mulai mempercayakan pesanan percetakan kaos komunitasnya pada usaha sablon teman tuli. Usaha salon ini juga menerima pesanan satuan, sehingga pelanggan dapat mendesain sendiri tulisan di baju mereka. Selain bermanfaat untuk memasukan kas komunitas, alat percetakan sablon itu juga digunakan untuk mencetak kaos seragam KALEB sendiri. Kas bertambah, pengeluaran untuk pengadaan seragam komunitas juga dapat ditekan.

Edukasi Bahasa Isyarat

Pertamina sangat serius membantu teman tuli pada pengembalian mental agar mereka mudah diterima masyarakat. Setelah pengadaan buku belajar bahasa isyarat, program lanjutan diikuti dengan edukasi bahasa isyarat yang dilaksanakan sebulan sekali. Selain diperuntukan pada anggota KALEB, program ini juga ditujukan pada masyarakat umum agar juga dapat berkomunikasi dengan teman tuli yang mengalami keterbatasan dalam berbicara. Edukasi bahasa isyarat ini dibuat untuk memperkenalkan percakapan, kosa kata bahasa isyarat, serta gerakan isyarat yang sesuai standar pendidikan bahasa isyarat. Kegiatan edukasi bahasa isyarat dilaksanakan dengan sangat cair dan santai, peserta diperkenalkan dengan makna gerakan isyarat untuk setiap kata dan kalimat, kemudian selanjutnya diminta untuk mempraktikkannya. Pembelajaran bahasa isyarat diikuti oleh berbagai kalangan di Kota Bitung, edukasi yang dilaksanakan setiap bulan sekali inipun menjadi wadah silaturahmi masyarakat dan teman-teman tuli. Tak ada sekat, semuanya berbaur, peserta bahasa isyarat pun sesekali melempar canda yang disambut tawa semua peserta yang hadir.



KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, antara lain sebagai berikut. Dengan adanya program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat telah berhasil membuat para peserta komunitas tuli (KALEB) bangkit dari keterbelakang mental, rasa tidak percaya diri, hingga perasaan menjadi beban orang lain dalam keluarga. Dukungan Pertamina bersama komunitas mereka berhimpun perlahan memunculkan secercah asa penyandang disabilitas bahwa, mereka juga dapat menjadi sesuatu di tengah-tengah masyarakat. Dimulai dari dukungan alat bantu dengar, pengadaan buku belajar bahasa isyarat, program edukasi bahasa isyarat, hingga program-program sosial ekonomi, semakin meyakinkan teman-teman tuli sesungguhnya mereka pun dapat hadir di tengah-tengah masyarakat umum. Kehadiran mereka lewat program-program pemberdayaan PT Pertamina disambut baik berbagai kalangan. Teman-tuli dan penyandang disabilitas lainnya hari ini telah mendapat tempat, di setiap kegiatan pemerintah, swasta, pun sesama komunitas, nama KALEB sebagai “rumah” tempat teman-teman tuli berhimpun selalu masuk dalam daftar elemen masyarakat yang diikutkan dalam undangan. Kebahagiaan PT Pertamina selaku perusahaan yang ikut membersamai teman-teman tuli Bitungadalah, saat sebaris senyum mereka hadir dalam berbagai momen kemasyarakatan. Kota Bitung kini menjadi teman yang akan sangat ramah pada penyandang disabilitas, KALEB telah membuktikan, bahwa kehadiran mereka dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aschenbrener, C., & Johnson, S. (2017). Educationally-based, culturally-sensitive, theory-driven mentorship intervention with at-risk Native American youth in South Dakota: A narrative review. *The Journal of Child and Family Studies*, 26 (1), 14–27. <https://doi:10.1007/s10826-016-0537-z>
- Cawthon, S., Johnson, P., Garberoglio, C. L., & Schoffstall, S. (2016). Role models as facilitators of social capital for deaf individuals: A research synthesis. *American Annals of the Deaf*, 161(2), 115–127. <https://doi:10.1353/aad.2016.002>
- Cawthon, S., Garberoglio, C., Caemmerer, J., Bond, M., & Wendel, E. (2015). Effect of parent involvement and parent expectations on postsecondary outcomes for individuals who are d/Deaf or hard of hearing. *Exceptionality*, 23(2), 73–99. <https://doi:10.1080/09362835.2013.865537>
- Collings, R., Swanson, V., & Watkins, R. (2014). The impact of peer mentoring on levels of student wellbeing, integration and retention: A controlled comparative evaluation of residential students in UK higher education. *Higher*

- Education, 68(6), 927–942.
- Cue, K. R. (2020). Hegemonic deaf and hearing cultures of the United States: A deaf ecological systems perspective [Unpublished doctoral dissertation]. Lamar University
- Delgado, N. J. (2020). Mis aspiraciones para mis hijos: Latina immigrant mothers' experiences of early intervention with their deaf children [Unpublished doctoral dissertation]. Lamar University
- Garberoglio, C. L., Schoffstall, S., Cawthon, S., Bond, M., & Ge, J. (2014). The role of self-beliefs in predicting postschool outcomes for deaf young adults. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 26(6), 667– 688. <https://doi:10.1007/s10882-014-9388>
- Gunawan, D. (2016). Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu . Bandung. PPPPTK TK DAN PLB.
- Greene-Woods, A. N. (2020). Is spoken language truly accessible?: An investigation on the spoken development in deaf and hard of hearing children [Unpublished doctoral dissertation]. Lamar University.
- Hall, M. L., Hall, W. C., & Caselli, N. K. (2019). Deaf children need language, not (just) speech. *First Language*, 39(4), 367–395. <https://doi.org/10.1177/0142723719834102>.
- Hall, W. C., Levin, L. L., & Anderson, M. L. (2017). Language deprivation syndrome: A possible neurodevelopmental disorder with sociocultural origins. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 52 (6), 761-776. <https://dx.doi.org/10.1007%2Fs00127-017-1351-7>
- Hamilton, B. (2017). The Deaf Mentor program: Benefits to families and professionals (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertations and Theses database. (10634208)
- Henderson, R., Johnson, A., & Moodie, S. (2014). Parent-to-parent support for parents with children who are deaf or hard of hearing: A conceptual framework. *American Journal of Audiology*, 23, 437–448. https://doi:10.1044/2014_AJA-14-0029
- Jannati S M. (2019). Dukungan Sosial Gerakan untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia (Gerkatin) Terhadap Penyandang Tuli. *Empati Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Volume 8 Nomor 1 Tahun 2019. Hal 1 – 9.
- Kemenkes. (2019). Disabilitas Rungu. InfoDATIN Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

- Kemosos. (2019). Sistem informasi management penyandang disabilitas kementerian sosial. <https://simpd.kemosos.go.id>
- Lindsay, S., Hartman, L. R., & Fellin, M. (2016). A systematic review of mentorship programs to facilitate transition to post-secondary education and employment for youth and young adults with disabilities. *Disability & Rehabilitation*, 38(14), 1329–1340, <https://doi.org/10.3109/09638288.2015.1092174>
- Sugianto, N., & Samopa, F. (2015). Analisis Manfaat dan Penerimaan Terhadap Implementasi Bahasa Isyarat Indonesia Pada Latar Belakang Komplek Menggunakan Kinect dan Jaringan Syaraf Tiruan. *Jurnal Informatika dan Sistem Informatika*, 56-70.
- Undang – undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- United Spinal Association. (2015). Etika berinteraksi dengan penyandang cacat: Panduan dalam berinteraksi dengan penyandang cacat. Diterjemahkan oleh Indro Suprobo, Yogyakarta: ASB Indonesia
- WHO. (2019). Deafness and hearing loss. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/deafness-and-hearing-loss>